

Analisis Framing Pemberitaan Slogan "Slepet" Calon Wakil Presiden Muhammin Iskandar di Media Detik.com dan Kompas.com

Halimi

212022000134

Dosen Pembimbing

Dr. Totok Wahyu Abadi, M.Si

Latar Belakang

Topik Penelitian

- Tahun 2024 sebagai tahun politik strategis di Indonesia
- Muhammin Iskandar mencetuskan slogan "Slepet" dalam debat cawapres
- Slogan ini menjadi kontroversi dan diberitakan dengan cara berbeda oleh media
- Fokus utama: bagaimana media membingkai "Slepet" sebagai strategi komunikasi politik

Penelitian Terdahulu

1. **Kulau (2024)**: Fokus pada *politainment* di TikTok & Instagram, menyebut "slepet" secara sekilas.
 2. **Adhyswasti & Buana (2024)**: Menyentuh slogan "slepet" sebagai gaya komunikasi AMIN, tapi bukan fokus utama.
 3. **Aminulloh et al. (2025)**: Menganalisis gimmick politik di media sosial, tapi bukan media arus utama seperti Detik dan Kompas.
- ➡ **Gap Penelitian**: Belum ada yang fokus pada framing media online terhadap slogan "slepet".



Latar Belakang

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Detik.com dan Kompas.com mendefinisikan isu slogan 'slepet'?
2. Bagaimana kedua media mendiagnosis penyebab dari isu tersebut?
3. Bagaimana penilaian moralitas dalam pemberitaan tentang slogan 'slepet'?
4. Bagaimana rekomendasi penanganan yang diberikan media terhadap isu ini?

Tujuan Penelitian

- Mengungkap framing media online terhadap slogan 'slepet' Muhammin Iskandar
- Menganalisis perbedaan pemberitaan Detik.com dan Kompas.com
- Mengidentifikasi kecenderungan ideologi media
- Mengkritisi peran media dalam membentuk opini publik



KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan Teori Framing - Robert N. Entman yang meliputi 4 tahapan yaitu:

- **Define Problems:** Apa yang dianggap sebagai isu utama?
- **Diagnose Causes:** Siapa penyebab atau aktor di balik isu?
- **Make Moral Judgement:** Nilai-nilai moral yang dilekatkan media.
- **Treatment Recommendation:** Solusi atau tindakan yang ditawarkan media.



KERANGKA TEORI

Konsep Utama:

- *Framing Media* terhadap slogan “slepet” terhadap dinamika politik
- *Ideologi Media* dalam membentuk persepsi public

Indikator Framing (Entman):

1. Definisi masalah
2. Penentuan penyebab
3. Penilaian moral
4. Rekomendasi solusi



www.umsida.ac.id



[umsida1912](https://www.instagram.com/umsida1912)



[umsida1912](https://twitter.com/umsida1912)



universitas
muhammadiyah
sidoarjo



[umsida1912](https://www.youtube.com/umsida1912)

Metodologi Penelitian

Berikut beberapa kategori yang diimplementasikan dalam penelitian ini

- **Jenis Penelitian:** Kualitatif Deskriptif
- **Pendekatan:** Analisis Framing (Entman)
- **Objek Analisis:** Berita dari **Detik.com** dan **Kompas.com** tentang slogan “Slepet” Muhammin Iskandar
- **Teknik Analisis:** Membandingkan dua berita dari masing-masing media



Hasil Penelitian

Hasil Framing Pemberitaan Detik.com

Arah pemberitaan Detik.com memiliki tujuan politis dan ideologis untuk membentuk persepsi publik terkait gagasan istilah "slepet" yang dilontarkan oleh calon wakil presiden Muhammin Iskandar pada saat debat cawapres. Narasi pembingkaian seputar slogan "slepet" Cak Imin, yang sangat menekankan legitimasinya sebagai sebuah istilah yang mengandung olok-olok

Hasil Framing Pemberitaan Kompas.com

Arah pemberitaan Kompas.com tersebut memiliki tujuan ideologis dan politik untuk mengubah perspektif masyarakat dalam memahami konsep slogan "slepet" yang dilontarkan calon wakil presiden Muhammin Iskandar dalam debat cawapres sebagai gerakan perubahan dalam mengatasi persoalan di Indonesia. Hal itu di indikasi melalui narasi-narasi pembingkaian beita yang terdapat pada slogan "slepet" Cak Imin yang sangat didominasi untuk melegitimasi sebagai istilah yang mengandung konteks perubahan.

Pembahasan

Analisis Framing Pemberitaan Detik.com

1. Define Problems:

- Slogan 'slepet' dianggap olok-olok dan tidak serius

2. Diagnose Causes:

- Kritik terhadap ketidakjelasan konsep slepet
- Dianggap mempromosikan kekerasan

3. Moral Judgement:

- Digambarkan sebagai istilah yang tidak pantas
- Mengganggu moral publik

4. Treatment Recommendation:

- Framing bernada negatif, tidak disarankan untuk digunakan
- Menimbulkan perdebatan politik



www.umsida.ac.id



[umsida1912](https://www.instagram.com/umsida1912)



[umsida1912](https://twitter.com/umsida1912)



universitas
muhammadiyah
sidoarjo



[umsida1912](https://www.youtube.com/umsida1912)

Pembahasan

Analisis Framing Pemberitaan Kompas.com

1. Define Problems:

- 'Slepet' sebagai solusi atas ketidakadilan dan ekonomi

2. Diagnose Causes:

- Revolusi mental gagal → diperlukan pendekatan baru (slepetnomics)

3. Moral Judgement:

- Dilegitimasi sebagai pendekatan penuh hati dan keberanian

4. Treatment Recommendation:

- Digunakan sebagai alat perubahan sosial

- Mendorong keadilan ekonomi



www.umsida.ac.id



[umsida1912](https://www.instagram.com/umsida1912)



[umsida1912](https://twitter.com/umsida1912)



universitas
muhammadiyah
sidoarjo



[umsida1912](https://www.youtube.com/umsida1912)



Pembahasan

Daftar Berita Detik.com dan Kompas.com

Judul Berita Detik.com

- TKN Heran dengan Slepet Ala Cak Imin: Kok Seperti Olok-olok
- Saling Serang TKN Vs Timnas AMIN soal 'Slepet' Cak Imin
- Sumber: Detik.com, 26 Desember 2023

Judul Berita Kompas.com

- Serukan Slepet-nomics, Cak Imin: Segala Ketidakadilan Ekonomi Kita Slepet
- Cak Imin: Revolusi Mental Gagal, Kami Kasih Istilah Lebih Mudah, Slepet!
- Sumber: Kompas.com, 24 Desember 2023

Kesimpulan

Detik.com:

Membingkai “slepet” secara kritis dan negative

Kompas.com:

Memberi legitimasi positif pada “slepet” sebagai simbol perubahan

Implikasi:

Media memiliki agenda dan ideologi yang memengaruhi narasi

Rekomendasi:

Masyarakat perlu literasi media agar tak mudah terpengaruh framing



Kesimpulan

Secara keseluruhan Detik.com membingkai slogan "slepet" secara negatif sebagai istilah olok-olok yang memicu perdebatan, terutama melalui narasi perselisihan politik. Sebaliknya, Kompas.com menampilkan "slepet" sebagai solusi dan simbol perubahan, dengan narasi yang cenderung mendukung Muhammin Iskandar. Persaingan media kini sarat kepentingan politik, membuat pemberitaan cenderung partisan. Oleh karena itu, masyarakat perlu lebih cerdas dalam menyikapi informasi dari media.



